

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas ekonomi. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko.

Risiko pasti selalu melekat pada setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Keown *et al.* (2011 : 13) mengungkapkan bahwa terdapat keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian. Perusahaan selalu dihadapkan dengan kenyataan “*high risk high return*”, yaitu jika perusahaan ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang besar maka risiko yang dimiliki perusahaan juga akan semakin besar. Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha, mendorong perusahaan untuk dapat mengelola risiko secara efektif. Hal ini dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kejadian yang mungkin dapat merugikan perusahaan maupun investor.

Manajemen risiko menjadi bagian pertimbangan bisnis yang tidak dapat dihindarkan. Banyak perusahaan yang mengalami kerugian besar sehingga harus dilikuidasi akibat menderita kerugian yang besar tidak dapat memperhitungkan dan mengelola risiko yang dihadapinya. Salah satunya

adalah kasus bangkrutnya bank investasi terbesar keempat di Amerika Serikat yaitu *Lehman Brothers*. Jatuhnya *Lehman Brothers* dengan kepemilikan aset sebesar US\$ 639 miliar dan utang sebesar US\$ 619 miliar dianggap sebagai hal yang terbesar dalam sejarah (www.investopedia.com). Namun perusahaan dengan usia 158 tahun ini tetap jatuh disebabkan risiko investasi yang timbul dari krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat.

Subprime mortgage merupakan istilah untuk kredit perumahan yang diberikan kepada debitor dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi (Qomariyah, 2009). Lembaga keuangan Amerika banyak menyalurkan kredit pada penduduk yang sebenarnya tidak layak untuk diberikan kredit. Para penyalur kredit properti bersaing untuk mendapatkan konsumen sehingga tidak menganalisis maupun mendalami risiko yang akan dihadapinya. Perusahaan pembiayaan rumah ini menjual surat utang berisiko tinggi kepada bank dan perusahaan asuransi untuk mendapatkan dana, salah satunya yaitu *Lehman Brothers*.

Sepanjang tahun 2008, aset beragun efek berperingkat rendah yang dimiliki *Lehman Brothers* semakin membengkak. Harga saham *Lehman* terus menurun hingga 95 persen kemudian mengantarkan perusahaan ini pada keadaan pailit (www.kompas.com). Dengan bangkrutnya *Lehman Brothers*, terungkap perekrayaan Laporan Keuangan dimana terjadi pengurangan jumlah kewajiban dengan menggunakan transaksi *repo*. Hal ini dilakukan

untuk menyembunyikan ketergantungannya dari utang sehingga kondisi keuangan *Lehman Brothers* terlihat sehat (Mutasowifin, 2010).

Kasus *Lehman Brothers* memberikan pelajaran yang penting bagi lembaga keuangan untuk selalu menerapkan manajemen risiko dalam upaya memaksimalkan keuntungan. Dalam hal pengelolaan aset, diversifikasi jenis penempatan menjadi hal yang penting untuk menurunkan risiko investasi. Hal ini karena dengan melakukan diversifikasi maka potensi risiko menjadi tidak terkonsentrasi pada suatu jenis penempatan.

Di Indonesia, ketidakmampuan dalam menghadapi dan mengelola risiko sedang banyak dialami oleh perusahaan akhir-akhir ini. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar mulai berdampak pada perusahaan dibidang manufaktur. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, sedikitnya sudah ada lima perusahaan bangkrut di Bekasi. Lima perusahaan tersebut yakni, PT Kirin Dinamika, PT Delta Inova, PT Argo Pantes, PT Gunaparamita dan PT Panasonic (www.gobekasi.pojoksatu.id). Perusahaan tidak sanggup lagi melakukan produksi dan membayar gaji karyawan. Selain itu juga terdapat beberapa perusahaan yang terancam pailit seperti PT Graha Adi Karya Logam, PT Tempo Scan Pasific, PT Kawasaki dan PT Madurasa yang sudah melakukan tindakan efisiensi seperti pengurangan tenaga kerja (www.gobekasi.pojoksatu.id). Omset perusahaan menurun namun biaya operasional tinggi akibat pembelian bahan dasar perusahaan menggunakan dolar amerika menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk melanjutkan operasionalnya.

Bagi perusahaan yang sudah berjalan dan mempunyai banyak bisnis usaha, keputusan untuk memasukkan pengukuran risiko dalam pengambilan keputusan bisnisnya adalah lebih baik daripada hanya memperhatikan *return* perusahaan (Muslich, 2007). *COSO* (2004) menyajikan empat kategori tujuan diterapkannya ERM yaitu: (1) ERM dilakukan untuk mencapai tujuan usaha dan organisasi serta senantiasa selaras dengan apa yang telah direncanakan; (2) ERM dilaksanakan untuk memastikan pemanfaatan sumberdaya dilakukan dengan efektif dan efisien; (3) ERM menuntut dan mendorong pelaporan informasi yang transparan; (4) ERM membantu pelaksanaan kegiatan usaha yang beretika serta sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku. Keempat tujuan ini mengarah pada optimalisasi perusahaan dan pengelolaan risiko untuk menciptakan nilai tambah. Oleh sebab itu, manajemen risiko dianggap sebagai bagian dari *corporate governance*. Dimana *corporate governance* berarti proses atau struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan guna meningkatkan nilai bagi seluruh *stakeholders*.

Salah satu prinsip *Corporate Governance* yaitu prinsip transparansi. Pengungkapan merupakan hal yang penting dalam mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Berdasarkan teori agensi, manajer selaku agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham selaku prinsipal. Pengungkapan yang lebih luas memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini, 2012 dalam Sari, 2013).

Fenomena banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian bahkan hingga kebangkrutan menyebabkan berkurangnya kepercayaan publik dan memberikan tekanan lebih kepada manajemen untuk meningkatkan tanggungjawab terhadap pengelolaan sumberdaya yang telah diberikan. Pengungkapan manajemen risiko merupakan satu bentuk tanggungjawab perusahaan dalam mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan (Handayani dan Yanto, 2013).

Mengingat pentingnya manajemen risiko, terdapat peraturan mengenai keharusan dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan. PSAK No.60 mengenai Instrumen Keuangan : Pengungkapan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2011. PSAK No. 60 mengatur mengenai pengungkapan risiko yang belum diatur sebelumnya. Entitas diharuskan untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan cakupan jenis risiko perusahaan. Tidak hanya pengungkapan secara kuantitatif, namun perusahaan juga diharuskan untuk melakukan pengungkapan kualitatif yang meliputi eksposur timbulnya risiko, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko.

Selain itu, pengungkapan manajemen risiko juga diatur oleh Keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam laporan tahunan perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan informasi

mengenai risiko yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan mempunyai manfaat lebih dengan memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan (Sari, 2013). Hal ini akan mempermudah pihak luar khususnya investor untuk dapat menilai kekuatan dan risiko perusahaan agar dapat mengambil keputusan investasi dengan efektif.

Aspek pengawasan merupakan kunci terpenting dalam implementasi manajemen risiko yang efektif. Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Jatiningrum dan Fauzi, 2013). Hasil penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014), Husaini *et al.* (2013), serta Ramadhani *et al.* (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan ERM. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka dapat mengurangi pengaruh manajemen sehingga fungsi pengawasan dapat dilakukan secara efektif. Jumlah dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas ERM. Dengan meningkatnya kualitas manajemen risiko perusahaan maka memperbesar peluang manajemen untuk mengungkapkan secara lebih luas di *annual report*. Namun hal ini tidak didukung oleh hasil penelitian Ashuri *et al.* (2014) serta Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan ERM.

Isu mengenai manajemen risiko diiringi dengan meningkatnya pengungkapan keberadaan Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee*) sebagai salah satu bentuk nyata implementasi ERM. RMC adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (Handayani dan Yanto, 2013). Penelitian Handayani dan Yanto (2013), Meizaroh dan Lucyanda (2011), serta Ramadhani *et al.* (2015) menyatakan keberadaan RMC dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan terhadap risiko yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga memungkinkan semakin luasnya pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Tidak sejalan dengan itu, penelitian Jatiningrum dan Fauzi (2013) tidak dapat memberikan bukti yang empiris bahwa keberadaan RMC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan ERM.

Berdasarkan penelitian Handayani dan Yanto (2013), Meizaroh dan Lucyanda (2011), dan Sari (2013) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ERM yaitu memiliki setidaknya satu pemegang saham terbesar. Dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat berinvestasi (Desender, 2010). Pada umumnya investor besar cenderung akan melindungi nilai investasi mereka dan meningkatkan kewaspadaan terhadap kejadian yang mungkin dapat berisiko baginya. Oleh karena itu, konsentrasi kepemilikan akan memberi tekanan yang besar kepada

perusahaan untuk mengungkapkan manajemen risiko yang diterapkan dalam perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ashuri *et al.* (2014) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen risiko perusahaan.

Gartzert dan Martin (2013) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan ruang lingkup dan kompleksitas risiko, sehingga mengharuskan adanya peningkatan dalam implementasi ERM. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak investor yang menanamkan saham di perusahaan sehingga menuntut adanya transparansi informasi. Ukuran perusahaan yang besar juga dinilai memiliki reputasi yang baik dan akan menerapkan tatakelola perusahaan secara lebih baik. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan merupakan salah satu bentuk tanggungjawab manajemen kepada pemegang saham dan sinyal bahwa perusahaan telah melakukan tatakelola perusahaan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014) dan Handayani dan Yanto (2013). Namun tidak didukung oleh penelitian Golshan dan Rasid (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ERM.

Faktor selanjutnya yang dianggap memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan yaitu kompleksitas perusahaan. Pada umumnya, kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah segmen bisnis yang ada pada perusahaan. Perusahaan dengan jumlah segmen bisnis yang banyak umumnya akan memiliki lebih banyak produk, strategi, dan bagian pemasaran (Subramaniam *et al.*, 2009). Hal ini tentunya akan

meningkatkan risiko yang akan dihadapi perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung meningkatkan penerapan manajemen risiko perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ERM sudah dilakukan. Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan pengaruh ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ERM masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga penulis mencoba untuk menguji kembali pengaruh ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, dan konsentrasi kepemilikan terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Selain itu, penulis juga menambahkan variabel kompleksitas perusahaan berdasarkan penelitian Ramadhani *et al.* (2015) dikarenakan berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian variabel ini masih jarang dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memperbarui penelitian-penelitian sebelumnya. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2014. Berdasarkan literatur yang penulis baca, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan RMC, Konsentrasi Kepemilikan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Dalam persaingan guna memaksimalkan pendapatan, beberapa perusahaan seringkali tidak melakukan analisis dan mendalami risiko yang akan dihadapinya sehingga menimbulkan kerugian bagi *stakeholders*.
2. Beberapa perusahaan seringkali tidak dapat menilai risiko dengan baik.
3. Perusahaan yang mengalami kerugian akan menyebabkan rentan adanya kecurangan laporan keuangan yang seringkali merugikan investor.
4. Terdapat banyak perusahaan manufaktur yang tidak dapat mengelola risiko nilai tukar mata uang asing dengan baik sehingga menyebabkan kerugian dan penghentian operasional perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan keterbatasan waktu yang dimiliki penulis, maka penelitian ini lebih dititikberatkan pada pengaruh ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, konsentrasi kepemilikan, serta karakteristik perusahaan yang dibatasi dengan ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2014.

Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris, keberadaan RMC diukur

dengan adanya RMC baik terpisah maupun tergabung dengan komite audit, konsentrasi kepemilikan diukur dengan persentase saham mayoritas, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan, kompleksitas perusahaan diukur dengan jumlah segmen usaha yang dimiliki oleh perusahaan, serta pengungkapan ERM diukur dengan item COSO yang telah diadaptasi sesuai dengan keadaan dan regulasi yang mendukung di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan, yaitu :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* ?
2. Apakah keberadaan RMC berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* ?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* ?
5. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teori, diharapkan akan mampu mengetahui lebih lanjut dan memperjelas pengaruh antara ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk praktisi, antara lain :

- 1) Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan untuk dapat mengelola risiko perusahaan dan diharapkan manajemen perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan pengelolaan risiko perusahaan kepada *stakeholders*.
- 2) Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan saat melakukan investasi dengan melihat risiko yang dimiliki oleh perusahaan dan bagaimana pengelolaan risiko yang dilakukan oleh manajemen.